

AKTUALISASI NILAI-NILAI TRADISI NYADRAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI GIYANTI, WONOSOBO

THE ACTUALIZATION OF NYADRAN TRADITION AS LOCAL GENIUS IN PEACE CULTURE BUILDING IN GIYANTI, WONOSOBO

Nuryani Siti Darisma¹ | Wayan Midhio² | Triyoga Budi Prasetyo³

Fakultas Keamanan Nasional

(darisma@idu.ac.id)

Abstrak – Jurnal ini mengkaji mengenai Tradisi Nyadran sebagai sebuah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai perdamaian dan aktualisasinya dalam membangun budaya damai di Giyanti Wonosobo. Adapaun teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian diantaranya: Perdamaian, Hermeneutika, Kearifan Lokal, Budaya Damai, dan Pertahanan Negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Adapun sumber data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan berbagai narasumber yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari buku, dokumen maupun literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran di Giyanti sudah digelar sejak tahun 1757, dibagi dalam tiga rangkaian yaitu: rangkaian kegiatan menjelang acara inti Tradisi Nyadran, acara inti Tradisi Nyadran dan Merti Dusun. Setiap rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran memiliki nilai-nilai yang berkorelasi dengan nilai-nilai perdamaian. Pertemuan nilai ini nyatanya mampu menyatukan masyarakat Giyanti yang berbeda dari segi agama, suku dan golongan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti. Masyarakat yang merasa memiliki sejarah yang sama dan berasal dari satu ikatan keluarga membuat budaya damai kian nyata di Dusun Giyanti. Hasil lain dari penelitian yang tidak kalah penting adalah nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat universal seperti halnya dalam Tradisi Nyadran di Giyanti, terbukti berkontribusi dalam membangun budaya damai yang berkorelasi dengan upaya pertahanan negara demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Tradisi Nyadran di Giyanti, budaya damai, pertahanan negara

Abstract—This journal studies about Nyadran tradition as a local genius consists of peace values and its implementation in establishing peace culture in Giyanti Wonosobo. The theories and concepts used in analyzing the research results include: Peace, Hermeneutics, Local Wisdom, Culture of Peace, and National Defence. This research uses qualitative approach with ethnography methodology. Primary sources are collected through direct observation and in-depth interview with several

¹ Nuryani Siti Darisma, S.IP, M. Han, Lulusan Program Pascasarjana Universitas Pertahanan Program Studi Damai dan Resolusi Konflik

² Letjen TNI (Purn) Dr. I Wayan Midhio, M.Phil, Rektor Universitas Pertahanan Tahun 2015-2017 dan Dosen Program Studi Strategi Perang Semester

³ Letkol Inf. Dr. Triyoga Budi Prasetyo, M.Si, Dosen Universitas Pertahanan Program Studi Damai dan Resolusi Konflik

informants with purposive sampling technique. On the other hands, secondary data are obtained from books, documents and other relevant literatures. The results show that Nyadran Tradition in Giyanti has been held since 1757, divided into three sequences: the series of activities ahead of the core event of Nyadran Tradition, the core event of Nyadran Tradition and Merti Dusun. Each series of activities in the Nyadran Tradition has values that correlate with the values of peace. This value meeting is in fact able to unite the people of Giyanti different from the aspect of religion, tribe and class. The results of this study also shows that the values contained in the Nyadran Tradition are actualized in the social life of Giyanti society. People who feel the same history and come from one family bond make the culture of peace increasingly evident in Hamlet Giyanti. Another result of research that is not less important is the values of local wisdom that is universal as in Nyadran Tradition in Giyanti, proved to contribute in building a culture of peace that correlates with the defence efforts of the state for the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

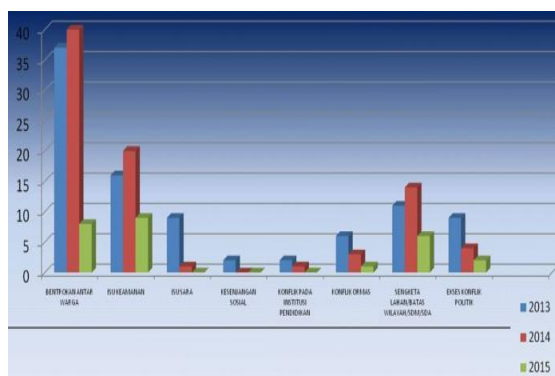
Key Words: Local Genius, Nyadran Tradition in Giyanti, Peace Culture, National Defence

Pendahuluan

Konflik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan berelasi antarmanusia. Selain karena setiap individu memiliki kepentingannya masing-masing, konflik juga terjadi karena pada dasarnya struktur sosial masyarakat Indonesia itu sendiri yang majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia dewasa ini dibedakan secara horizontal berdasar etnik dan ras atau asal usul keturunan, bahasa daerah, adat istiadat, agama, pakaian, makanan dan budaya material lainnya. Di sisi lain terdapat perbedaan vertikal yang dikelompokkan berdasar penghasilan atau ekonomi, pendidikan, pemukiman, pekerjaan, dan kedudukan sosial politik⁴. Jika dikaitkan

dengan lingkungan strategis, fakta tersebut dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai modal pertahanan dan potensi ancaman terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ancaman dalam bentuk konflik terjadi di beberapa wilayah di Indonesia sebagai bagian dari permasalahan integrasi yang belum tuntas. Data dari Kementerian Dalam Negeri menunjukan pada tahun 2013-2015 terjadi 201 kasus konflik sosial.



Gambar 1.1 Perbandingan Konflik Sosial (2013-2015)⁵

⁴ Sutirto, Kerusuhan sosial dan perwujudan perilaku budaya kekerasan masyarakat kota: studi kasus amuk massa di Solo tahun 1981 dan 1998, (Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, 2000) hal 36

⁵ Bahan Pemaparan pada Rapat Koordinasi Dalam Rangka Sosialisasi Kebijakan Penanganan Konflik Sosial tahun 2015, Kementerian Dalam Negeri, diambil dari kemendagri.go.id

Pascareformasi, konflik sosial dengan isu-isu sebagaimana terlihat dalam gambar, cenderung mengalami peningkatan. Salah satu diantaranya adalah konflik dengan nuansa SARA yang masih menjadi momok yang menakutkan bagi Indonesia. Berbagai peristiwa konflik besar seperti yang terjadi di Ambon, Sampit, Kerusuhan Mei 1998, pengungsian Ahmadiyah di Mataram, dan Lampung Selatan setidaknya telah menghilangkan nyawa 10.000 warga negara Indonesia⁶. Menjelang Pemilihan Umum Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (Pilgub DKI Jakarta) tahun 2017, isu SARA kembali menjadi *headline news* di berbagai media. Tidak hanya sampai di situ, isu SARA bahkan berlanjut dengan aksi penyerangan tempat ibadah dan tokoh agama seperti yang terjadi di Gereja St Lidwina Bedog Trihanggo, Sleman, Yogyakarta pada 11 Februari 2018⁷. Berbagai contoh kasus tersebut menyiratkan bahwa intoleransi dan konflik antarsesama warga bangsa sulit dihilangkan dalam komposisi masyarakat yang majemuk.

Solusi untuk mengakhiri berbagai konflik yang terjadi jelas memerlukan kesadaran dan komitmen seluruh warga masyarakat untuk memantapkan persatuan dan kesatuan nasional. Dalam hal ini kearifan lokal dapat menjadi wadah untuk membentuk persatuan yang utuh. Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat mampu menyatukan keanekaragaman budaya, tradisi dan adat-istiadat dalam kaitan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai⁸.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas⁹. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berasal dari nilai budaya yang luhur dan dapat digunakan untuk menata kehidupan bermasyarakat. Kontribusi kearifan lokal dalam membangun kehidupan yang damai dapat dilihat pada masyarakat Kabupaten Wonosobo. Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah ini menjadi daerah percontohan

⁶ Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) hal 66

⁷ Chairunnisa, *Pemerintah Didesak Ungkap Tokoh Penyerangan Gereja St Lidwina*, (Minggu, 11 Februari 2018) diambil dari nasional.tempo.co

⁸ Nurmantyo, *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. (Markas Besaer TNI, 2016) hal 41

⁹ Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. (Asosiasi Tradisi Lisan, 2012) hal 111-113

Kabupaten ramah HAM yang layak dihuni oleh semua golongan¹⁰. Pasalnya di sana kaum Ahmadiyah dan sekte-sekte keagamaan lainnya dilindungi dan dapat hidup damai berdampingan dengan masyarakat dari agama lainnya. Di tengah kemajemukan dalam struktur sosial masyarakatnya, Kabupaten Wonosobo mampu menjaga toleransi.

Masyarakat Kabupaten Wonosobo pada umumnya adalah bagian dari Suku Jawa dan mayoritas merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Di sisi lain, pada sebagian masyarakat Kabupaten Wonosobo, kebudayaan Jawa baik tradisi maupun adat istiadat masih mendarah daging. Banyak tradisi maupun ritual yang ada, Tradisi Nyadran di Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto merupakan salah satu tradisi yang terkenal dan menjadi telah menjadi even dalam kalender pariwisata kabupaten Wonosobo. Berbeda dengan Tradisi Nyadran di daerah lain di Jawa Tengah, di Dusun Giyanti, Tradisi Nyadran diikuti rangkaian kegiatan lain yang masih berkaitan dengan budaya khas masyarakat setempat.

Masyarakat Giyanti merupakan masyarakat yang memiliki keberanekaragaman dalam berbagai aspek. Selain keadaan demografi, perbedaan sudut pandangan, agama, bahkan pilihan politik juga menjadi hal yang biasa terjadi. Perbedaan tidak pernah menjadi masalah serius yang memicu terjadinya konflik terbuka. Walaupun demikian, potensi konflik tetap mengintai mengingat perbedaan sering kali menjadi pemicu konflik dan kekerasan. Dalam hal ini Tradisi Nyadran menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat persatuan dan mengokohkan perdamaian. Sebagai sebuah kearifan lokal, Tradisi Nyadran dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mencegah dan menyelesaikan konflik sosial.

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap kearifan lokal baik dalam bentuk kesenian, permainan maupun ajaran dapat digali dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Aktualisasi dari nilai-nilai inilah yang selanjutnya akan berkontribusi bagi kemampuan sosial dalam rangka pertahanan nirmiliter. Potret kerukunan dan toleransi dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran di Dusun Giyanti dapat menjadi contoh nyata bahwa perbedaan baik itu suku, agama, ras maupun golongan bukan menjadi masalah yang dapat

¹⁰ Saputra, Wonosobo, Daerah Percontohan Ramah HAM (7 Maret 2014), diambil dari SindoNews.com

menghancurkan persatuan seperti yang terjadi di daerah lain di Indonesia.

Keadaan demikian menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini, mengapa masyarakat yang majemuk di sana tetap bisa hidup berdampingan dan bagaimana kaitannya Tradisi Nyadran dengan kondisi masyarakat tersebut. Bertolak dari uraian latar belakang dan pertanyaan besar dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana kontribusi nilai-nilai yang terkandung pada rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran dalam mewujudkan perdamaian di Giyanti Wonosobo?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai Tradisi Nyadran dalam membangun budaya damai di Giyanti Wonosobo?

Tinjauan Pustaka

Teori Perdamaian

Perdamaian oleh Galtung¹¹ dilihat dalam dua kategori, perdamaian positif (*positive peace*) dan perdamaian negatif (*negative peace*). Perdamaian positif adalah situasi tiadanya segenap masalah struktural yang dapat menebar benih ketidakpuasan sehingga menyulut konflik. Perdamaian

yang positif diartikan adanya keadilan sosial atau tidak adanya kekerasan struktural. Sedangkan, Perdamaian negatif (*negative peace*), menggambarkan damai semata-mata sebagai ketiadaan konflik kekerasasn (*the absence of violent conflict*). Perspektif seperti ini memandang bahwa perdamaian ditemukan kapanpun ketika tidak ada perang atau bentuk-bentuk kekerasan langsung yang teroganisir.

Perdamaian juga mengandung nilai-nilai yang oleh Lincoln dan Amalee¹² dijelaskan sebagai berikut.

1. Menerima diri (*proud to be me*) artinya bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah yang berharga dengan kekuatan dan kelemahannya, memahami dan menerima diri sendiri adalah titik awal menerima orang lain.
2. Prasangka (*no suspicion no prejudice*); fokus untuk tidak menghakimi seseorang sebagai individu karena melihat sisi luarnya saja.
3. Perbedaan etnis (*different culture but still friends*); menekankan untuk tidak berpikir negatif tentang orang-orang dari budaya yang berbeda. Sebaliknya, dalam hubungan sosial seharusnya masyarakat belajar dari hubungan

¹¹ Galtung, Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban (Pustaka Eureka, 2003) hal 7-14

¹² Lincoln, dan Amalee, Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian (Pelangi Mizan, 2008)

lintas-budaya dan melihat nilai orang lain.

4. Perbedaan agama (*different faiths but not enemies*); menunjukkan bahwa perbedaan agama harus ditangani secara damai dan hormat. Ada banyak kesamaan dalam agama tetapi juga perbedaan yang signifikan. Arahkan perbedaan melalui dialog bijaksanaan dan gaya hidup yang meyakinkan orang lain. Jangan pernah menggunakan kekuatan untuk mengubah orang lain.
5. Perbedaan jenis kelamin (*male and female both are human*); membangun hubungan saling hormat dan menghormati antargender untuk mempelajari sesuatu dari satu sama lain dalam rangka memahami kesetaraan.
6. Perbedaan status ekonomi (*rich but not proud, poor but not embarrassed*); setiap orang harus memperlakukan orang lain dari semua kelas ekonomi secara sama rata.
7. Perbedaan kelompok atau geng (*gentlemen don't need to be gangsters*); dalam hal ini eksklusifitas kelompok-kelompok menyebabkan perilaku negatif dan merusak hubungan.
8. Keanekaragaman (*the beauty of diversity*); dapat dimaknai bahwa

kebersamaan tidak ditemukan dalam keseragaman tetapi dalam penerimaan menghormati perbedaan.

9. Konflik (*conflict can help you grow*); nyatanya konflik tidak bisa dihindari tetapi selalu ada sisi positif yang dapat diambil dan bagaimana memilih orang-orang yang bisa mengarah ke perdamaian.
10. Menolak kekerasan (*use your brain not your brawn*); kekerasan tidak pernah bisa menyelesaikan masalah. Sebaliknya, penolakan kekerasan diperlukan untuk menyelesaikan konflik.
11. Mengakui kesalahan (*not too proud to admit mistakes*); mengakui kesalahan dan meminta maaf sangat penting dalam menyelesaikan konflik. Penyesalan yang benar dan mendalam dapat mencakup perubahan perilaku.
12. Memberi maaf (*don't be stingy when forgiving others*); memaafkan adalah sebuah pilihan dan merupakan jalan menuju perdamaian.

Berkaca pada permasalahan SARA di Indonesia, perdamaian dalam konteks masyarakat majemuk tidaklah mudah untuk diwujudkan. Walaupun kekerasan fisik dapat dicegah, namun kekerasan secara struktural tidak dapat dipungkiri. Perdamaian masih kalah jika dibenturkan

dengan perbedaan SARA, terutama dalam hal perbedaan agama. Sehingga, tepat kiranya jika melihat perdamaian dalam konteks pluralisme agama.

Teori Hermeneutika

Hermeneutika secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi¹³. Pada penelitian budaya, penggunaan hermeneutika juga sangat dibutuhkan untuk mencari makna di balik sebuah objek melalui metode penafsiran tertentu, atau melalui refleksi filosofis dalam filsafat. Dilthey¹⁴ mengemukakan bahwa hermeneutika diterapkan pada objek *geisteswissen-schaften* (ilmu-ilmu budaya) yang menganjurkan metode khusus yaitu pemahaman (*verstehen*). *Verstehen* memiliki pengertian sebagai pemahaman subjektif yang digunakan sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid tentang arti subjektif tindakan sosial. Metode ini muncul karena kepentingan praktis manusia hendak mengkomunikasikan maksud yang ada dalam kehidupan sosial sebagai pikiran objektif. Sebagaimana agama, hukum, negara, adat, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan makna

yang objektif, haruslah dilakukan dengan merekonstruksi ataupun mereproduksi makna seperti apa. Hal ini selanjutnya disebut sebagai *historical understanding* atau kesadaran sejarah.

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas. Baginya, kearifan lokal merupakan kebenaran yang sesungguhnya karena benar bermanfaat bagi kehidupan manusia, hal yang sama secara hakikat dengan filsafat untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya berasal dari nilai budaya yang luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan¹⁵.

Nilai-nilai asli Indonesia tersebut, terbukti mampu mengakomodir semua kepentingan kelompok menjadi perpaduan yang serasi dan harmonis. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat membawa Indonesia ke puncak kejayaan. Sejarah telah

¹³ Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Kanisius, 1993) hal 23

¹⁴ Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Diva Press, 2012) hal 100

¹⁵ Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* (Asosiasi Tradisi Lisan, 2012) hal 111-113

membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang disegani dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakatnya mampu menyatukan keberanekaragaman budaya, tradisi dan adat-istiadat dalam ikatan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai¹⁶.

Konsep Budaya Damai

Budaya damai (*culture of peace*) dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima oleh manusia. Deklarasi PBB¹⁷ menyatakan bahwa budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara-cara berperilaku, dan jalan hidup yang merefleksikan dan menginspirasi sebagai berikut. Pertama, respek terhadap hidup dan hak asasi manusia. Kedua, penolakan terhadap segala kekerasan dalam segala bentuknya dan komitmen untuk itu. Ketiga, mencegah konflik kekerasan dengan memecahkan akar penyebab melalui dialog dan negosiasi.

Keempat, Komitmen untuk berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Kelima, menghargai dan mengedepankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan dan laki-laki. Keenam, penerimaan atas hak-hak asasi setiap orang untuk kebebasan berekspresi, opini dan informasi. Ketujuh, penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerja sama, pluralisme, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antarbangsa, antaretnik, agama budaya, dan kelompok lain dan serta individu.

Kosep Pertahanan Negara

Pada hakikatnya, pertahanan negara yang bersifat semesta, yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri. Kesemestaan mengandung makna pelibatan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan yang

¹⁶ Nurmantyo, Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas (Markas Besar TNI, 2016) hal 41

¹⁷ Jamil, Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren (Litbang, 2012)

utuh dan menyeluruh dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara¹⁸.

Pertahanan negara sebagai mana yang tertuang dalam UUD 1945, menekankan pada peran aktif dari seluruh rakyat Indonesia dalam mempertahankan negara yang meliputi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XII Pertahanan dan Keamanan Negara. Pasal 30 ayat (1) berbunyi tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Pasal 30 ayat (2) berbunyi usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi bukti keberhasilan dari sistem pertahanan rakyat semesta ini.

Desain Penelitian

Merujuk pada metode penelitian yang dikembangkan oleh Creswell¹⁹, dalam

penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. Jenis pendekatan kualitatifnya menerapkan rancangan etnografi untuk menggali nilai-nilai dari Tradisi Nyadran sebagai suatu bentuk kearifan lokal masyarakat di Dusun Giyanti. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan tinggal di rumah penduduk Dusun Giyanti selama satu bulan dan ikut terlibat langsung menjelang waktu pelaksanaan, pada saat pelaksanaan rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran dan setelahnya guna mempelajari arti atau makna dari pola perilaku dan interaksi sosial masyarakat setempat dalam kaitannya dengan tema penelitian ini.

Sebagai bahan analisis, maka sumber data dibagi menjadi yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan observasi langsung di lapangan. Data sekundernya diperoleh dari pengumpulan berbagai dokumen serta materi audio dan visual yang

¹⁸ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan Indonesia (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015)

¹⁹ Creswell, Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. (Pustaka Pelajar, 2016)

berkorelasi dengan tema penelitian ini. Untuk menguji keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pembahasan

Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Dusun Giyanti terletak di tengah-tengah tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Kertek, Selomerto dan Wonosobo. Dusun ini juga merupakan salah satu dari empat dusun (Klurahan, Giyanti, Limbangan, Manggis) di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Jarak tempuh Dusun Giyanti sekitar ± 8 Km dari ibu kota Kabupaten Wonosobo dan ± 4 Km. Letak Dusun Giyanti yang bukan di pusat Kabupaten Wonosobo tidak membuat dusun ini terpinggirkan, justru keberadaannya lebih terkenal daripada desanya. Dusun Giyanti dikenal sebagai salah satu Desa Wisata Budaya di Wonosobo sekaligus pusat kesenian Lengger dengan para penari profesionalnya. Keunikan lain yang disuguhkan dari Dusun Giyanti sebagai Desa Wisata Budaya adalah kreatifitas warga Dusun Giyanti yang mewarnai rumah-rumah mereka yang berada di pinggir jalan.

Masyarakat Giyanti juga merupakan masyarakat yang memiliki keberanekaragaman dalam berbagai aspek. Secara administratif masyarakat Giyanti seluruhnya berkewarganegaraan Indonesia dengan tambahan dua negara asing yaitu Jepang dan Korea Selatan. Kedua. Sampai saat ini, penduduk Giyanti secara garis besar terbagi dalam 3 agama yaitu Islam, Katolik, dan Kristen, ditambah Pangestu sebagai kepercayaan. Selain keadaan demografi, perbedaan sudut pandangan, agama, bahkan pilihan politik juga menjadi hal yang biasa terjadi. Walaupun demikian, perbedaan tidak pernah menjadi masalah serius yang memicu terjadinya konflik terbuka. Sebaliknya, masyarakat Giyanti dapat hidup rukun berdampingan ditengah-tengah perbedaan.

Masyarakat Giyanti tidak pernah meninggalkan nilai-nilai tradisi asli yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Budaya modern yang masuk tidak serta-merta menggantikan budaya lama, masyarakat justru memadukan keduanya untuk mengikuti perkembangan zaman. Seni baik itu seni tari, seni musik, seni lukis dan kerajinan justru banyak diminati dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Giyanti. Bahkan untuk sumber

pendapatan Desa Kadipaten yang terbesar adalah kontribusi dari kesenian dan budaya di Giyanti termasuk Tradisi Nyadran.

Pada masyarakat Giyanti, Tradisi Nyadran atau disebut juga Nyadran Sura merupakan acara wajib yang diselenggarakan rutin setiap tahun. masyarakat Giyanti tidak pernah meninggalkan tradisi ini sejak pertama digelar pada tahun 1757 oleh leluhur pendiri dusun. Menjelang pelaksanaan Tradisi Nyadran, seluruh masyarakat ikut andil membantu persiapan setiap rangkaian kegiatan tradisinya tanpa memandang usia, agama maupun golongan. Bukan hanya sekedar perayaan tahunan biasa, masyarakat juga memaknai Tradisi Nyadran sebagai ungkapan rasa syukur atas keharmonisan dusun mereka. Sebuah kearifan lokal yang tetap dijaga kelestariannya sampai saat ini.

Banyaknya rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti membuat panitia penyelenggara harus membaginya dalam beberapa hari. dilaksanakan dalam waktu satu minggu penuh. Namun, partisipasi masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatannya tidak pernah berkurang. Sebaliknya, masyarakat Giyanti justru antusias

mengikuti setiap rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran bahkan penduduk asli Giyanti yang merantau di luar daerahpun rela meluangkan waktunya untuk pulang demi mengikuti kegiatan tersebut²⁰.

Nilai-Nilai Tradisi Nyadran dalam Mewujudkan Perdamaian di Giyanti

Tradisi maupun adat istiadat yang termasuk dalam kebudayaan Jawa pada hakikatnya memuat beberapa elemen dasar²¹, yaitu: 1) kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta; 2) keyakinan bahwa manusia saling memengaruhi satu sama lain dalam mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan; 3) menjunjung tinggi sikap rukun dan damai yang terangkum dalam semboyan mamayu hayun ing bawana (memelihara kesejahteraan dunia); dan 4) memelihara keseimbangan hidup lahir dan batin. Oleh karenanya, pada masyarakat Wonosobo tradisi dan adat istiadat bukan hanya sebuah ritual, tapi juga digunakan sebagai alat pemersatu. Mengingat secara demografi masyarakat Wonosobo merupakan masyarakat pluralis dimana seluruh agama yang

²⁰Wawancara dengan A.Kustanto, 5 Oktober 2017

²¹Partokusumo, Kebudayaan Jawa, perpaduannya dengan Islam (Ikatan Penerbit Indonesia ,1995) hlm.194

diakui negara dan kepercayaan Jawa hidup dan berkembang. Di sisi lain, masyarakat dari berbagai etnis dapat hidup rukun dan saling menghargai²².

Setiap kebudayaan baik dalam bentuk tradisi maupun ritual tertentu tidak lepas dari nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tersebut juga digunakan untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Mengenai rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti yang dikemas melalui ritual, doa dan hiburan secara implisit dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa dan roh para leluhur pendiri dusun serta yang utama menjaga hubungan baik dengan sesama. Tradisi Nyadran adalah perwujudan dari elemen ketiga yaitu menjunjung tinggi sikap rukun dan damai²³.

Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sepantasnya dijaga dan dijadikan pegangan hidup. Memudahkan pembahasan, maka peneliti membagi rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran menjadi tiga bagian sebagai berikut.

²² Wawancara dengan Kholiq Arif, 28 September 2017

²³ Partokusumo, Kebudayaan Jawa, perpaduannya dengan Islam (Ikatan Penerbit Indonesia ,1995) hlm.194

Pertama, Rangkaian kegiatan menjelang acara inti Tradisi Nyadran di Giyanti yang paling banyak menyita waktu dan perhatian didominasi oleh hiburan, seperti Pawai Budaya atau Karnaval Budaya dan pentas seni baik kesenian tradisional maupun modern. Pentas seni khususnya yang bisa memakan waktu sampai sehari semalam, namun tidak pernah sepi penonton. Sedangkan kegiatan lainnya merupakan bagian dari persiapan acara inti Tradisi Nyadran, terdiri dari Bersih Dusun, Dekorasi Panggung, Membuat Tempat Makanan dan Rias Tenong, serta Mengirim Makanan ke Sanak Saudara yang Tinggal di Luar Dusun Giyanti. Rata-rata kegiatan tersebut hanya berlangsung setengah hari karena dilakukan secara bersama-sama. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut –termasuk yang sifatnya hiburan sekalipun– sama-sama memiliki nilai yang berkorelasi dengan nilai perdamaian.

Tradisi Nyadran telah membuktikan eksistensinya sebagai sebuah kearifan lokal yang mampu bertahan ditengah gempuran kebudayaan asing yang masuk bersamaan dengan arus globalisasi. Dikaitkan dengan nilai-nilai perdamaian oleh Lincoln dan Amalee (2008), nilai-nilai perdamaian dalam lirik lagu Kemenyan Putih mengarah pada menghargai

perbedaan terutama dalam hal agama, mengajak untuk tetap bersatu dalam keanekaragaman demi mencegah pertentangan agar negara kuat.

Nilai-nilai perdamaian dari rangkaian kegiatan lainnya menjelang Tradisi Nyadran tercermin dari keperdulian masyarakat Giyanti akan berjalannya tradisi ini. Masyarakat secara bersama-sama menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan dana yang tidak sedikit demi keberhasilan Tradisi Nyadran. Kebersamaan yang terjalin bukti bahwa seluruh rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran mengedepankan nilai penghargaan atas perbedaan. Secara sadar masyarakat merasa telah menjadi bagian dari sistem sosial Dusun Giyanti yang artinya ikut bertanggungjawab dalam menjaga kebudayaan leluhur. Di sisi lain, bentuk nyata dari keperdulian masyarakat diwujudkan dengan bergotong royong membersihkan lingkungan, membuat tempat makanan dan mendirikan panggung.

Begitupula dalam kegiatan berkirim makanan, secara tidak langsung setiap orang menyadari dirinya adalah makhluk sosial, memiliki relasi sosial yang menuntut masing-masing orang menunjukkan sikap yang beradab sesuai norma yang berlaku. Karenanya

membangun pola hubungan yang baik menjadi nilai penting untuk menghindari konflik.

Kedua, Acara inti Tradisi Nyadran lebih fokus pada ritual dan adat yang sudah turun-temurun diwariskan sebagai kekayaan budaya Dusun Giyanti. Acara inti Tradisi Nyadran di Giyanti diawali dengan prosesi ziarah makam leluhur pendiri dusun. Ritual ini pada masyarakat memainkan peran penting secara religius. Kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran leluhur dan pengaruhnya pada kehidupan di Dusun Giyanti nyatanya masih dipegang teguh sampai saat ini. Namun, seiring dengan kuatnya ajaran agama Islam, perlahan makna dari ritual ini mulai bergeser. Ziarah kubur lebih diutamakan sebagai doa kepada Allah untuk memohon kebaikan bagi para pendiri Dusun Giyanti. Bagi masyarakat ini dijadikan sebagai sarana untuk introspeksi diri bahwa yang hidup sejatinya akan mati juga, sehingga apa yang sudah dilakukan selama satu tahun patut direnungkan dan diperbaiki di tahun selanjutnya²⁴.

Terdapat beberapa keunikan dalam ritual ziarah makam leluhur, dimana dalam ritualnya untuk menghormati Ki

²⁴ Wawancara S. Sosrowardoyo, komunikasi personal, 4 Oktober 2017

Mertoloyo yang merupakan seorang panglima perang Kerajaan Mataram, peserta yang mengikuti prosesi ziarah makam membawa boneka Ki Mertoloyo dan Ki Monyet dikawal oleh para pemuda menggunakan pakaian adat Jawa dan membawa tombak layaknya prajurit kerajaan. Kemudian, jalan yang dilalui harus melintasi rumah Alm. Mbah Hadi Suwarno sampai kembali ke Sanggar Kertojanti diiringi tenongan ibu-ibu yang masih terus dipertahankan. Ada pantangan untuk merubah rute jalan tersebut dan diyakini oleh masyarakat akan mendatangkan kesulitan dalam hal rezeki, sehingga sampai saat ini jalan yang dilalui masih sama seperti saat Tradisi Nyadran dilakukan oleh generasi sebelumnya. Ini bukti bahwa masyarakat Giyanti sebagai bagian dari masyarakat Jawa memegang teguh keyakinan dan tradisi lama yang telah mengakar kuat dan sulit dihilangkan atau diubah.

Beberapa kegiatan lain dalam rangkaian acara inti Tradisi Nyadran yang juga berkorelasi dengan nilai-nilai perdamaian diantaranya Rebutan Makanan dalam Tenong dan makan bersama. Ini sebagai wujud dari nilai tidak adanya prejudice dalam interaksi sosial masyarakat yang pluralis.

Pada malam hari setelah acara di Sanggar Kertojanti, ada doa lintas agama dimana masyarakat membacakan doa dengan bergantian. Masyarakat muslim berdoa dengan cara tahlilan, selanjutnya disusul masyarakat Katolik dengan kendurenan. Kerukunan umat beragama di Giyanti terlihat ketika dalam proses berdoa semua khusuk mendengarkan tidak ada yang berbicara ketika masyarakat yang muslim maupun Katolik membacakan doa. Masyarakat memahami kegiatan doa ini adalah sebagai sarana memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Giyanti apapun agamanya. Inilah wujud keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial pada masyarakat Giyanti yang berbeda dilihat dari nilai kehidupan sosial masyarakat yang adil.

Kegiatan dilanjutkan dengan Salametan Kobol-Kobol, suatu perpaduan antara adat dan ritual keagamaan yang hanya ada di Giyanti. Pada prosesinya terdapat nasi tumpeng yang secara simbolis menjadi ikon kegiatan ini. Bapak-bapak yang hadir dalam Salametan Kobol-Kobol wajib membawa nasi dengan bentuk mengunung (tumpeng) untuk ditukar dengan yang lain dan dimakan bersama setelah doa dan menari. Nasi tumpeng dipilih karena memiliki makna

yang tercermin dari bahwa keadaan masyarakat dusun Giyanti, dimana kerukunan agamanya kokoh, seluruh masyarakat berjalan lurus berdampingan, sehingga tidak menimbulkan perselisihan atau konflik.

Di sisi lain, pembacaan Babad (sejarah) Dusun Giyanti oleh Kepala Dusun menjadi memotivasi untuk mengingatkan masyarakat khususnya generasi muda pada jasa pendiri dusun. Hal tersebut jugalah yang menjadikan masyarakat Giyanti tidak pernah lupa akan jati dirinya dan bangga menjadi bagian dari dusun yang damai. Hal lain sebagai pelengkap dalam seluruh rangkaian acara inti Tradisi Nyadran yang wajib ada yaitu sesaji. Hadirnya sesaji sebagai makna bahwa setiap masyarakat Giyanti memiliki rasa solidaritas dan ungkapan kebaikan sosial pada sesama. Secara umum makanan yang disediakan berupa nasi gurih dan lauk seperti ayam, ketan dan kue-kue yang disebut jajanan pasar seperti apem dan kolak. Secara Jawa, keseluruhan makanan dalam sesaji tersebut merupakan simbol. Misalnya, ketan merupakan simbol dari kesalehan yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai ketho'an. Kolak yaitu simbol kebenaran atau kolado, sedangkan apem adalah simbol dari permintaan maaf.

Sesaji tersebut dimaksudkan agar arwah nenek moyang atau leluhur pendiri Dusun Giyanti mendapatkan tempat yang damai di sisi Tuhan²⁵.

Sehingga, secara lengkap seluruh rangkaian dalam acara inti Tradisi Nyadran mengandung nilai-nilai perdamaian yang secara garis besar bertujuan untuk menghindari konflik melalui kebersamaan.

Ketiga, kegiatan terakhir dalam Tradisi Nyadran di Giyanti adalah Merti Dusun. Merti Dusun di Giyanti dilaksanakan dengan pagelaran Wayang Kulit sampai satu hari dan dua malam penuh. Walaupun demikian, masyarakat tetap antusias menyaksikan pagelaran ini siang dan malam. Terkait lamanya waktu yang disediakan oleh panitia, karena memang kemauan dari masyarakatnya sendiri. Pagelaran Wayang Kulit merupakan wujud kecintaan masyarakat terhadap budaya Jawa.

Substansi nilai-nilai dalam cerita pewayangan tersebut juga berkaitan dengan kehidupan manusia diantaranya menyangkut kehidupan pribadi, sosial, dan religius. Cerita yang relevan dengan kehidupan sosial bermasyarakat tergambar dari karakter tokoh

²⁵ Wawancara A.M.Prayitno, komunikasi personal, 3 Oktober 2017

berlawanan antara kebaikan dan keburukan. Sebagai penutup dari ceritanya bahwa tokoh yang mempunyai moral dan budi pekerti yang baik akan selalu berhasil mengalahkan keburukan. Nilai seperti ini akan menjadikan manusia sadar sebagai bagian dari makhluk sosial dan memiliki ikatan kekeluargaan yang mengacu pada hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial dan bermuara pada ketenteraman dan kedamaian hidup bersama.

Pagelaran wayang dalam Tradisi Nyadran di Giyanti tidak hanya sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa, tapi secara lebih mendalam masyarakat juga ikut meneladani karakter tokoh baik dalam cerita tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai dalam cerita pewayangan tersebut ikut mempengaruhi karakter masyarakat Giyanti yang menyukai kedamaian. Adapun nilai lain yang terlihat dari pagelaran wayang dalam Tradisi Nyadran adalah ketika ibu-ibu secara bergiliran menyiapkan makanan bagi grup wayang yang tampil dan para tamu undangan yang hadir. Pembagian siapa yang masak dan waktunya ditentukan oleh kemauan ibu-ibu itu sendiri dan di dalamnya baik muslim maupun non muslim kompak menjadi satu tim piket. Masyarakat muslim di Giyanti tidak pernah khawatir

menerima makanan yang disediakan oleh masyarakat non muslim, tidak ada kecurigaan apakah itu makanan halal atau tidak. Karena warga non muslim sendiri sadar bahwa apa yang mereka hidangkan akan ikut dinikmati oleh warga muslim. Saling menghargai dan menghormati agama atau keyakinan yang dianut oleh masing-masing orang menjadi nilai perdamaian yang mengutamakan Hak Asasi Manusia (HAM).

Merangkum hal tersebut dan untuk mempermudah pemahaman mengenai nilai-nilai perdamaian dalam setiap rangkaian kegiatan tradisinya, hasil analisis dibuat di tabel halaman berikut.

Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti Wonosobo

Masyarakat Giyanti, walaupun tidak semua agama ada, namun perbedaan tetap ada dari berbagai aspek. Setidaknya terdapat penganut Agama Islam, Katolik, Protestan dan kepercayaan Pangestu. Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh Giyanti, secara umum masyarakat menerima keberanekaragaman dan memaknainya dengan saling melengkapi. Keberanekaragaman dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

No.	Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran	Nilai Perdamaian dalam Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran	Keterangan
1.	Rangkaian Kegiatan Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran di Giyanti	• Menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial; • Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi; • Bersatu dalam keanekaragaman; • Mencegah dan menjauhi konflik;	Seluruh masyarakat Giyanti ikut berpartisipasi menyiapkan acara inti Tradisi Nyadran dengan berbagai kegiatan yang mayoritas diisi oleh hiburan. Bahkan masyarakat Giyanti yang tinggal maupun merantau rela pulang kampung untuk mengikuti tradisi tersebut. Keperdulian masyarakat akan keberhasilan Tradisi Nyadran didasari dari kesadaran bahwa seluruh masyarakat Giyanti dari berbagai usia, apapun agamanya dan status sosial adalah bagian dari struktur sosial Dusun Giyanti yang utuh dan berasal dari nenek moyang yang sama. Kesadaran ini juga yang membuat masyarakat menjauhi konflik dan lebih mengutamakan untuk membangun pola hubungan sosial yang baik.
2.	Acara Inti Tradisi Nyadran di Giyanti	• Tidak ada <i>prejudice</i> dalam interaksi sosial masyarakat yang pluralis; • Menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial; • kehidupan sosial masyarakat yang adil; • Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi; • Bersatu dalam keanekaragaman; • Mencegah dan menjauhi konflik; • Menolak kekerasan sebagai cara dalam menyelesaikan masalah; • Mengedepankan hak asasi manusia	Acara Inti dari Tradisi Nyadran merupakan wujud kecintaan masyarakat Giyanti terhadap leluhur pendiri dusun. Rangkaian kegiatannya banyak diisi oleh ritual keagamaan seperti doa. Pada saat pembacaan doa baik secara Islam maupun Katolik semua masyarakat saling menghargai dan khushuk mendengarkan. Di samping itu, ada beberapa kegiatan lain yang menjadi ajang silaturahmi dan berbagi yang dikemas melalui makan bersama. Interaksi yang intens pada setiap kegiatan memupuk rasa kekeluargaan, bahkan antara masyarakat muslim dan non muslim tidak ada lagi rasa curiga atau stereotip sehingga mereka tidak ragu untuk bertukar makanan. Seluruh masyarakat larut dalam suka cita tanpa melihat latar belakang masing-masing, hanya ada satu tujuan yang sama yaitu untuk menjaga hubungan dengan leluhur dan sesama manusia.
3.	Nilai-Nilai Perdamaian dalam Merti Dusun	• Tidak ada <i>prejudice</i> dalam interaksi sosial masyarakat yang pluralis; • Menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial; • Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi; • Mengedepankan hak asasi manusia	Menjelang pagelaran wayang, bapak-bapak dan pemuda bergotong royong menyiapkan panggung. Sementara, ibu-ibu dan remaja putri bergantian menyiapkan konsumsi. Masyarakat saling membantu secara suka rela tanpa melihat siapa yang menjadi teman dalam bekerja. Kebiasaan seperti ini juga dilakukan dalam kegiatan sosial lainnya, tolong menolong antara warga muslim dan non muslim menjadi potret kerukunan umat beragama Dusun Giyanti. Agama maupun kepercayaan dimaknai sebagai pilihan asasi setiap individu, namun persatuan mutlak tetap dijaga.

Tidak ada pemisahan atau sekat-sekat pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Kondisi masyarakat Giyanti yang demikian dapat dianalisis menggunakan model toleransi dari Balint (2011). Terdapat dua model toleransi yaitu *thin model of tolerance* berupa sikap sabar atau kesabaran yang dimiliki individu dalam menghadapi perbedaan, dan *thick model of tolerance* yaitu penghormatan dan apresiasi terhadap perbedaan. Dengan kondisi masyarakat yang menerima perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan memberikan ruang yang sama dalam untuk mengaktualisasikan diri

dan ajaran agama masing-masing, maka *thick model of tolerance* lebih sesuai untuk menggambarkan toleransi masyarakat Giyanti.

Masyarakat yang minoritas dari segi agama tidak merasa adanya diskriminasi dalam membangun Dusun Giyanti. Seluruh masyarakat terlibat secara aktif terutama dalam kesenian seperti yang terlihat ketika Tradisi Nyadran. Hal ini mencerminkan kondisi damai di Giyanti sebagai perdamaian positif yang tidak hanya bebas dari kekerasan, tetapi secara menyeluruh masyarakat memiliki ikatan yang didasari rasa saling menghargai terhadap keberagaman dan mendorong

pembangunan potensi manusia secara utuh (Fisher, 2000).

Pemahaman masyarakat Giyanti akan nilai-nilai Tradisi Nyadran secara nyata diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Tokoh Adat Dusun Giyanti²⁶, bahwa: “Aktualisasi nilai berjalan baik, kegiatan sosial selalu kompak tidak hanya dalam Nyadran, itu sudah konsumsi. Kehidupan sehari-hari kita memang seperti itu bukan hanya di kamera...”

Beberapa hal yang dapat dijadikan contoh konkret aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran diantaranya dapat dilihat dari aspek agama. Kerukunan umat beragama di Giyanti tidak perlu diragukan lagi. Masyarakat menghargai kebebasan setiap orang untuk memeluk agama dan menjalankan keyakinannya dalam beribadah sebagai sesuatu yang asasi. Seperti pada pernikahan beda agama yang biasa terjadi di Dusun Giyanti. Baik pihak keluarga maupun masyarakat tidak pernah memperlakukan kejadian tersebut. Tindakan yang nyata juga terlihat ketika ada yang meninggal baik itu muslim maupun non muslim, seluruh masyarakat ikut membantu proses pemakaman dan mendoakan baik secara

muslim melalui tahlilan maupun secara non muslim dengan kendurenan. Terlebih ketika ada pembangunan rumah ibadah, masyarakat bergotong royong tanpa perduli untuk siapa tempat ibadah tersebut dibangun.

Di sisi lain, SD N 1 Kadipaten mengajarkan toleransi beragama kepada murid-muridnya dengan memperbolehkan pelajaran agama Islam diajarkan oleh seorang Romo. Kebijakan ini didukung oleh orang tua murid agar anak-anaknya paham bahwa perbedaan agama bukanlah sesuatu yang buruk. Para orang tua khususnya ibu-ibu memberikan contoh kepada anak-anaknya tentang indahnya perbedaan dengan makan siang bersama hampir setiap hari. Kerukunan antarumat beragama demikian menjadi bukti bagaimana kehidupan masyarakat Giyanti dengan budaya damainya pada aspek agama.

Aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran terlihat dari kondisi Dusun Giyanti yang toleran dan damai meski konflik menjadi realitas yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Pengakuan terhadap konflik menjadi penting sebagai bahan pembejaran dan menegaskan bagaimana Tradisi Nyadran dapat menyelesaikan konflik itu sendiri. Contoh lain yang lebih

²⁶ Wawancara dengan Robert, 5 Oktober 2017

konkret, dimana konflik yang terjadi dapat selesai menjelang Tradisi Nyadran. Pada tahun 2015 ketika ada Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Kadipaten sempat diwarnai isu SARA, karena adanya calon muslim dan non muslim. Situasi sempat memanas, namun terselesaikan sebelum terjadi konflik terbuka karena adanya Tradisi Nyadran. Seperti penuturan dari Tokoh Agama Islam Giyanti²⁷ yang sekaligus menjadi juru kampanye calon muslim saat itu, berikut:

“...Warga muslim itu khususnya Kadipaten kan mayoritas itu tingkat desa ini selagi ada warga muslim yang bisa dipilih, pilihlah warga muslim. Saya kan ngajaknya ke warga kaya gitu. Nah dari non muslim dalam hal itu katolik kan sangat minoritas. Sempat memanas, tapi kan jago saya yang menang telak. Ya inilah juga ujung-ujungnya terserah yang di depan, dalam segi persatuan dan kesatuan juga gitu, dalam pilihan kepala desa pun gitu. Dari pihak non muslim berbicara islam non islam podo bae, apik kabeh. Non muslim yang minoritas itu menghormati dan kami bukan semena-mena ya kami juga menghargai mereka. Toh akhirnya sekarang ya, kalau di sini itu cepet damainya mba. Jadi kaitannya dengan aqidah itu sendiri-sendiri tapi kalau persatuan dan kersatuan

sama-sama. Kebetulan pada saat itu menjelang sadranan jadi cepet damai lagi. Karena kan semua ikut terlibat persiapan sadranan jadi yang tadiya tegang cepet cair lagi suasananya membaur.”

Kejadian seperti ini dijadikan masyarakat sebagai bahan pembelajaran untuk lebih hati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak ada yang merasa disudutkan. Sebagaimana penuturan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat bahwa untuk Dusun Giyanti masyarakatnya masih sangat menghormati pemimpinnya, sehigga apa yang dikatakan pemimpin akan diikuti oleh pengikutnya. Oleh karena itu, masing-masing tokoh agama dan tokoh masyarakat sama-sama menjaga perdamaian yang salah satunya diwadahi oleh Tradisi Nyadran.

Analisis dari aktualisasi nilai-nilai Tradisi Nyadran dalam mewujudkan budaya damai di Giyanti dapat dilihat pada Tabel di halaman berikut.

Korelasi Budaya Damai Terhadap Upaya Pertahanan Negara

Korelasi budaya damai dan upaya pertahanan negara dapat dilihat dari fungsi pertahanan negara itu sendiri. Pasal 5 UU No. 3 Tahun 2002, menyebutkan bahwa pertahanan negara

²⁷ Wawancara dengan Safrudin, komunikasi personal, 5 Oktober 2017

Tabel Budaya Damai pada Masyarakat Giyanti

Konsep Budaya Damai pada Deklarasi PBB	Penjelasan Berdasarkan Fakta Sosial Kehidupan Masyarakat Giyanti
Menghargai HAM	Masyarakat Giyanti menghargai agama sebagai bagian dari HAM yang tidak boleh diintervensi siapapun. Sebagaimana dalam kondisi sosio kultural masyarakat Giyanti terdiri dari 2 agama yaitu Islam dan Katolik serta Kepercayaan Pangestu.
Penolakan Terhadap Segala Bentuk Kekerasan	Masyarakat Giyanti tidak mudah tersulut emosi, sehingga perbedaan pendapat maupun permasalahan yang ada tidak pernah ditanggapi dengan kekerasan. Seperti pada contoh kasus Pemilihan Kepala Desa Kadipaten, walaupun ada isu SARA yang menyudutkan calon beragama katolik dari Dusun Giyanti, namun sampai hari pemilihan tidak ada balasan yang menyudutkan calon lain dan tidak terjadi kekerasan fisik. Adanya Tradisi Nyadran juga ikut membantu mencairkan suasa sehingga masyarakat dapat melebur menjadi satu kesatuan yang utuh.
Mencegah Konflik Kekerasan Melalui Dialog dan Negosiasi	Kesalahpahaman dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti dengan mudah dapat diselesaikan karena rasa kekeluargaan yang kuat dan terus dipupuk melalui rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran.
Berpartisipasi Penuh dalam Proses Pemenuhan Kebutuhan untuk Generasi Sekarang dan Generasi yang Akan Datang	Darah seni dan bakat yang secara turun temurun diwariskan pada generasi muda pada hakikatnya dapat menjadi modal menuju kemandirian di masa mendatang. Regenerasi dalam berbagai bidang seperti kepemimpinan dalam organisasi masyarakat, kepanitiaan Tradisi Nyadran serta berbagai adat istiadat dan tradisi termasuk nilai-nilai perdamaian didalamnya menjadikan budaya damai di Giyanti kian lestari.
Tidak Ada Diskriminasi Berdasarkan Jenis Kelamin	Pelibatan semua masyarakat terutama dalam kegiatan sosial dan budaya menjadi kunci kesuksesan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Secara suka rela masyarakat Giyanti bahkan biasa saling tolong menolong dan bergotong royong membantu pekerjaan orang-orang disekitarnya. Seperti pada persiapan Tradisi Nyadran, masyarakat rela menyumbangkan tenaga, pikiran dan dana yang tidak sedikit untuk melestarikan tradisi tersebut.
Kebebasan Berekspresi, Memberikan Opini dan Informasi	Berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan umum seperti kesehatan dan kebersihan maupun kegiatan lainnya diumumkan secara serentak melalui ketua RT dan RW. Di samping itu, ada sebuah majalah dinding yang ditempatkan di pinggir jalan tepat di tengah jalan dusun dengan tujuan setiap informasi maupun keluhan dapat tersampaikan. Masyarakat juga diberi kebebasan penuh untuk mengadakan acara baik dalam perayaan keagamaan maupun lainnya selama tidak melanggar hukum dan menjaga ketertiban.
Penghormatan terhadap Prinsip-Prinsip Kebebasan, Keadilan, Demokrasi, Toleransi, Solidaritas, Kerja Sama, Pluralisme, Keanekaragaman Budaya, Dialog dan Saling Pengertian Antar kelompok yang Berbeda	Masyarakat Giyanti memiliki pemikiran yang terbuka dan mau menyikapi perbedaan dengan positif. Tidak ada rasa curiga dalam menilai orang lain yang berbeda. Masyarakat cenderung mengutamakan untuk membangun pola hubungan sosial yang baik, salah satunya melalui Tradisi Nyadran.

berfungsi untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pertahanan. Dalam hal ini keutuhan negara hanya bisa dicapai apabila seluruh warga negara Indonesia dapat hidup rukun berdampingan. Kondisi

demikian akan meningkatkan kemampuan sosial masyarakat dalam kaitnya dengan upaya pertahanan negara. Konsep budaya damai yang dibangun oleh masyarakat Giyanti melalui aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran sebagai kearifan

lokal dapat diterapkan dalam perspektif yang lebih luas. Nilai-nilai perdamaian dalam Tradisi Nyadran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bersifat universal, sehingga dapat mengikis fanatisme agama maupun kedaerahan. Bagaimanapun, untuk mewujudkan kondisi yang harmonis dalam keberanekaragaman masyarakat dibutuhkan adanya perayaan seperti tradisi atau adat istiadat yang sudah menjadi kebudayaan masyarakat setempat. Benturan-benturan perbedaan akan hilang seiring dengan kebersamaan dan persatuan yang terjalin dalam mempersiapkan perayaan tersebut. Pemerintah melalui UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menempatkan kebudayaan dalam posisi penting yaitu sebagai haluan dalam pembangunan nasional.

Filosofi seperti ini yang dibangun dalam rangka merajut kebhinekaan. Sehingga budaya damai juga memiliki korelasi dengan upaya pertahanan negara. Pasal 6 Bab III, UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, berbunyi: “Pertahanan negara diselenggarakan melalui usaha membangun dan membina kemampuan, daya tangkal negara dan bangsa, serta menanggulangi setiap ancaman”. Senada

dengan bunyi pasal tersebut, narasumber dari Kodim 0707 Wonosobo dan Kepolisian Resort Kabupaten Wonosobo, menyatakan bahwa keamanan tidak datang dengan sendirinya tapi diciptakan oleh masyarakat. Artinya, hubungan antarkelompok masyarakat yang berjalan dengan harmonis mampu menangkal setiap ancaman yang datang.

Pertahanan negara yang kuat tidak lepas dari peran daerah dari tingkat provinsi dan dusun sebagai garda terdepan yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Karena pada hakikatnya pertahanan negara bersifat semesta, yang dalam penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri. Kekuatan sendiri dalam hal ini diterjemahkan sebagai kearifan lokal daerah yang kaya akan nilai-nilai. Oleh karenanya, kearifan lokal daerah menjadi unsur penting yang dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam membangun persatuan. Di samping itu, kearifan lokal di setiap daerah memiliki spesifikasi masing-masing baik ritual maupun rangkaian kegiatannya, termasuk nilai-nilai di dalamnya yang secara tidak langsung mengarah pada keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Pembangunan masyarakat yang didasari nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi kemampuan sosial dan selanjutnya diaktualisasikan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Aktualisasi ini diarahkan untuk menjunjung tinggi kerukunan dan hidup berdampingan secara damai, tanpa mempersoalkan perbedaan suku, agama, ras dan golongan demi menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Tradisi Nyadran di Giyanti merupakan kearifan lokal yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1757. Tradisi ini secara tidak langsung mampu menyatukan keberanekaragaman masyarakat Giyanti dalam konteks perdamaian positif. Adapun nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam Tradisi Nyadran terangkum menjadi tiga bagian. Pertama, rangkaian kegiatan menjelang acara inti ditonjolkan melalui kebersamaan, gotong royong dan saling peduli satu sama lain. Kedua, acara inti sebagai upaya menjaga harmoni dalam hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur pendiri desa, serta

yang utama adalah menjaga hubungan baik dengan sesama agar tercipta kehidupan sosial masyarakat yang adil sebagai upaya mencegah dan menjauhi konflik. Ketiga, Merti Dusun diisi oleh Pagelaran Wayang Kulit sebagai wujud kecintaan masyarakat Giyanti pada budaya Jawa yang berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang mengedepankan hak asasi manusia.

Hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti tidak lepas dari aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran. Secara konkret Tradisi Nyadran juga mampu menyelesaikan perselisihan menjadi persatuan. Sehingga, aktualisasi nilai-nilai Tradisi Nyadran mampu mewujudkan budaya damai di Giyanti. Dalam perspektif yang lebih luas, nilai-nilai kearifan lokal yang sifatnya universal dapat direplikasi oleh daerah lain di Indonesia. Kearifan lokal daerah menjadi unsur penting membangun persatuan. Pembangunan masyarakat yang didasari nilai-nilai inilah yang selanjutnya akan menjadi kemampuan sosial dalam membangun upaya pertahanan yang kuat.

Saran

Hasil penelitian dan pembahasan di atas, memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai-nilai perdamaian dan aktualisasi budaya damai pada masyarakat Giyanti. Berikut ini akan disampaikan beberapa saran sebagai sumbangan dari hasil penelitian ini.

Saran Teoritis

Dalam mengembangkan budaya damai khususnya dari kearifan lokal masyarakat untuk dapat direplikasi di daerah lain, perlu diadakan pengembangan penelitian yang lebih mendalam. Karakter masyarakat dalam setiap daerah yang berbeda menjadi fokus yang harus dikaji agar aktualisasi nilai kearifan lokal yang ada dapat berjalan baik sehingga menghasilkan budaya damai secara menyeluruh. Replikasi nilai inilah yang membutuhkan pengembangan dan dukungan dari berbagai pihak tidak hanya untuk mengenalkan pada masyarakat tapi juga bisa dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Saran Praktis

Terdapat beberapa saran praktis yang peneliti susun dari hasil penelitian ini;

1. Masyarakat Giyanti sebagai sebuah kesatuan telah mengaktualisasikan nilai dalam Tradisi Nyadran, hanya saja belum secara keseluruhan memaknai tradisi tersebut sebagai upaya untuk mendorong terwujudnya budaya damai. Oleh karenanya, dibutuhkan peran yang besar dari para tokoh baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk mengenalkan nilai-nilai ini sedini mungkin pada generasi muda Giyanti agar budaya damai dapat terus berkembang di Giyanti.
2. Tradisi Nyadran di Giyanti telah menjadi bagian dari wisata budaya yang dikenal luas oleh masyarakat Wonosobo. Secara umum masyarakat yang bukan berasal dari Giyanti tidak mengetahui makna dan nilai tradisi tersebut. Dalam hal ini peran panitia sangat dibutuhkan agar tradisi ini tidak hanya menjadi komoditas wisata saja, tapi juga nilai-nilai di dalamnya harus ikut tersampaikan pada masyarakat.
3. Kelestarian suatu budaya tidak hanya dari bagaimana masyarakat menjaganya, tapi pemerintah sebagai pemangku kepentingan juga harus ikut andil di dalamnya. Perlu dibentuk satuan tugas yang jelas untuk mewadahi kearifan lokal daerah termasuk mereplikasi nilai-nilai di

dalamnya demi mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang lebih baik dan menjadikan perdamaian sebagai budaya tidak hanya pada saat budaya itu dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Buku

- Creswell. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galtung. J. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Jamil. 2012. *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. Semarang: Litbang.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Lincoln dan Amalee. 2008. *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Mulyono. 2012. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurmantyo. 2016. *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Jakarta: Markas Besaer TNI.
- Partokusumo. 1995. *Kebudayaan Jawa, perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Sibarani. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sumaryono. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutirto. 2008. *Kerusuhan sosial dan perwujudan perilaku budaya kekerasan masyarakat kota: studi kasus amuk massa di Solo tahun 1981 dan 1998*. Surakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.

Wahyudi. 2015. *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Portal Berita Online

- Bahan Pemaparan pada Rapat Koordinasi Dalam Rangka Sosialisasi Kebijakan Penanganan Konflik Sosial tahun 2015, Kementerian Dalam Negeri, diambil dari kemendagri.go.id
- Chairunnisa, Pemerintah Didesak Ungkap Tokoh Penyerangan Gereja St Lidwina, (Minggu, 11 Februari 2018) diambil dari nasional.tempo.co
- Saputra, Wonosobo, Daerah Percontohan Ramah HAM (7 Maret 2014), diambil dari SindoNews.com

Wawancara

- Wawancara dengan A.Kustanto, 5 Oktober 2017
- Wawancara dengan Kholiq Arif, 28 September 2017
- Wawancara dengan Safrudin, komunikasi personal, 5 Oktober 2017
- Wawancara S. Sosrowardoyo, komunikasi personal, 4 Oktober 2017
- Wawancara dengan Robert, 5 Oktober 2017